Pameran foto

Supper Snapshots

Capturing 2 Cuisines

Provoking Reality

Kompilasi Film Pendek Jerman: Gerakan “Manifesto Oberhausen“ 1958-1964

Knit Knot

Klab merajut

London Calling

The second Sunday Market

C2O LIBRARY · CINEMATHEQUE · CAFE
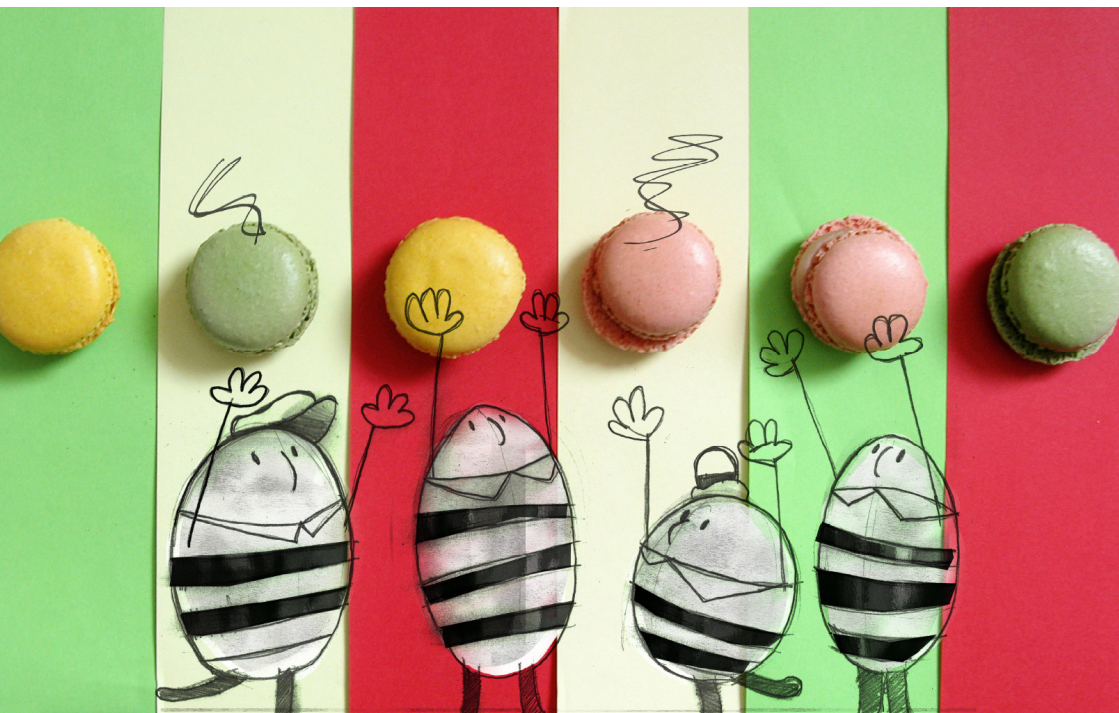
NEWSLETTER VOL. 34 MARET 2013

http://c2o-library.net | info@c2o-library.net | FB: c2o.library | T: @c2o_library

Newsletter C2O diterbitkan tiap awal bulan sebagai media berkala yang memuat informasi acara, ulasan buku & film dari koleksi kami, dan berita-berita lainnya. Unduh gratis dari situs C2O, **http://c2o-library.net** atau dapatkan di C2O.

KONTRIBUSI TULISAN C2O menerima kiriman tulisan ulasan/ buku/film/musik), reportase acara, artikel. Email ke: info@c2o-library.net

C2O Library & Collabtive
adalah perpustakaan dan ruang kolaboratif terbuka untuk belajar, berinteraksi dan berkarya. Secara kolektif, kami mengumpulkan koleksi buku, film, dan berbagai media lainnya, serta mengembangkan penelitian dan kolaborasi aktif lintas-disiplin antara anggota dengan individu ataupun organisasi dari beragam latar belakang, demi pembentukan pikiran yang lebih terbuka, kritis dan berdaya.

ALAMAT
Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264
Tel: (031) 77525216 / 08161 5221 216
Web: http://c2o-library.net
Email: info@c2o-library.net

JAM BUKA
Senin, Rabu-Minggu 11.00 - 21.00
Selasa tutup

Dicetak terbatas di **PINK Photocopy**
Jl. Dharmahusada Dalam Selatan 48
(belakang Perpus Unair kampus B)
Surabaya

Sebelumnya, mohon maaf atas keterlambatan kami dalam penerbitan newsletter kali ini. Mohon maaf pula atas ketiadaan Tautan Pekan di awal bulan Maret, karena masalah teknis website. Saat ini website sudah berjalan lancar—silakan informasikan pada kami jika Anda memiliki acara yang ingin diinformasikan melalui situs C2O.

Maret ini, ada beberapa kegiatan menarik. Pertama, pameran foto makanan 2 budaya, Supper Snapshots, oleh Oxalis Atindriyaratri dari Indonesia, dan Marteen Wesselius dari Belanda. Ada pemutaran kompilasi film pendek Jerman gerakan Manifesto Oberhausen, Provoking Reality. Knit Knot, klab merajut C2O yang didalangi oleh Deasy Esterina mulai diadakan setiap Minggu. Kemudian, Sunday Market, kali ini dengan mengusung tema London Calling, kembali meramaikan Surabaya.

Untuk informasi lannya, hubungi info@c2o-library.net

SUPPORT THE LIBRARY! Newsletter ini, beserta seluruh kegiatan, situs dan koleksi C2O, ada karena dukungan dan kontribusi anggota, teman, dan pengunjung C2O dari berbagai latar belakang. **BCA KCU Darmo No. 0885268191 (A/N: Kathleen M. Azali)**.

Pameran foto

Supper Snapshots

Capturing 2 Cuisines

Supper snapshot:
capturing 2 cuisines
a photo exhibition by Maarten (NL) & Oxalis (ID)
with Studiomili illustrations

March 9 - 23, 2013
C_2O library & collabtive
Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya

Opening:
Saturday, March 9, 6.30pm onwards

Performances by:
deux mois
pathetic experience

We are two people from different backgrounds: Oxalis from Indonesia and Maarten from the Netherlands. In our project "Supper Snapshots", we both took a photo of our food every day and posted them on our blog. The project was started as an experiment: to see how our backgrounds, being raised in two different cultures yet in the same age of globalization, influenced our eating patterns. Inevitably, our backgrounds did not only influence our culinary preferences, but also our photographic styles.

These images remind us of how food is so much more than nutrition. Like photography, it is culture, identity, personality.

Identitas Tionghoa Pasca-Soeharto

Acara yang digelar di TB Petra Togamas pada hari Jumat, 22 Februari, pk. 16.00 ini membedah buku Identitas Tionghoa: Pasca-Suharto—Budaya, Politik dan Media karya Chang-Yau Hoon. Dalam acara ini, hadir tiga pembicara: Dr. Chang-Yau Hoon sendiri, Dra. Sri Mastuti, dan Dr. Budiawan.

Chang-Yau Hoon, profesor asisten Kajian Asia di Singapore Management University yang akrab dipanggil CY, menulis buku ini untuk disertasi S3nya di University of Western Australia berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di Jakarta selama setahun pada tahun 2004. Kenapa memilih Tionghoa Indonesia, dan kenapa di Jakarta? Sebagai peneliti, CY sendiri memiliki latar belakang kosmopolitan, dan pengalamannya mengecap pengalaman sebagai "minoritas" di berbagai negara memberinya pemahaman subjektivitas dan identitas yang berlapis-lapis. Lahir di Sarawak, besar di Brunei, kuliah di Australia, dan mengajar di Singapura, membuatnya fasih berbicara Inggris, Indonesia, Melayu, Mandarin, dan berbagai dialeknya.

Jakarta dipilih karena merupakan ibu kota dan kota metropolitan yang menarik berbagai identitas yang beragam. Begitu pula, kerusuhan Mei 1998 bermula juga di Jakarta. Kota ini merupakan kota paling semarak untuk warga Indonesia-Tionghoa mengartikulasikan (kembali) identitas mereka. Pasca-1998, banyak bermunculan lembaga-lembaga dan organisasi Tionghoa, kursus Mandarin (dan dialek lainnya), pers dan media massa.

Pada bedah buku kali ini, CY memfokuskan pembahasannya pada tiga hal, yakni: (1) pentingnya identitas, (2) bahwa Tionghoa itu majemuk, dan (3) politik minoritas. Pada pembahasan pertama, CY menguraikan bagaimana menurutnya identitas Indonesia-Tionghoa merupakan salah satu identitas paling problematis di Asia Tenggara. Identitas, sebagai sesuatu yang dikonstruksi dan tidak terpisah dari sejarah, merupakan dasar konflik sosial hari ini. Setelah sejarahnya ditekan di zaman Orde Baru, generasi sekarang tidak lagi mengenali identitasnya. Indonesia-Tionghoa dipaksa menjadi Indonesia, sementara identitas Indonesia itu sendiri belum jelas. Yang dilakukan adalah mengadopsi budaya dan identitas lokal, tapi tidak sepenuhnya diakui. Pasca-Reformasi, wacana multikulturalisme muncul. Orang Tionghoa banyak turut berpartisipasi dalam ruang publik—mendirikan partai-partai politik, organisasi non pemerintah, dan kelompok-kelompok aksi—tapi bentuk dan tujuan partisipasinya pun sangat beragam.

(Ke)Tionghoa(an) adalah sesuatu yang majemuk. Ada kecenderungan setelah ruang demokratis menjadi terbuka, ketionghoaan diartikulasikan menjadi sangat kaku, menjadi terlalu terfokus pada perayaan dan identitas seperti Imlek, barongsai, kue bulan, chiongsam dan warna merah. Tidak masalah tentunya jika ekspresi ini diperjuangkan—masalahnya adalah jika hanya pembahasan identitas diperjuangkan sampai ini

saja. Di zaman Orde Baru, orang Tionghoa dipaksa "menjadi Indonesia". Sekarang, mereka dipaksa "menjadi Tionghoa" kembali, setelah lama sejarah dan identitasnya ditekan. Minoritas, atau "korban", melakukan penindasan pada minoritas lainnya.

Mengidentikkan seseorang dengan perayaan, makanan, bahasa, perilaku dan pakaian tertentu membekukan konstruksi identitas yang sebenarnya dinamis dan terus menerus berubah. Perlu diperhatikan juga faktor-faktor lainnya, seperti usia, gender, kelas sosial, dan tentunya, sejarahnya. Diskriminasi dalam bentuk apapun perlu dilawan. CY menekankan bagaimana kita tidak bisa hanya mempermasalahkan diskriminasi pada kaum Tionghoa, tapi juga perlu memperjuangkan pengentasan diskriminasi pada minoritas lain, seperti pada LGBTIQ dan Ahmadiyah.

Pembicara berikutnya, Sri Mastuti, banyak mengangkat bahan pembicaraannya dari buku sejarah Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 karya Anthony Reid. Di sini diuraikan bagaimana konstruksi etnis dibentuk semenjak lama oleh penjajah untuk memecah belah. Prasangka disebarkan tentang semua etnis agar tidak pernah bersatu dan saling menjaga jarak. Banyak hal dibuat pemerintah kolonial untuk membuat orang-orang Tionghoa sebagai buffer penindasan.

Sri Mastuti juga menggarisbawahi bagaimana pengekalan ras ini terus menerus direproduksi pada tatanan struktur pendidikan. Apakah pendidikan kita sudah mendorong interaksi antar-etnis, antar-agama? Institusi-institusi pendidikan kita dikotak-kotakkan, dibatasi pada etnis dan agama tertentu. Ini adalah permasalahan utama. Semenjak kecil kita tidak terbiasa bergaul dengan orang-orang dari beragam latar belakang. Yang terjadi kemudian adalah seolah-olah praktik, atribut, dan kepercayaan tertentu menjadi milik suku atau agama tertentu. Semestinya, kebudayaan bukanlah milik suku tertentu, tapi milik kita semua, tidak dikotak-kotakkan.

Budiawan, yang juga menerjemahkan buku ini, melengkapi pembahasan dengan konteks hari ini. Dia memberi contoh. Ada dua dosen senior UGM. Satu keturunan Tionghoa, satu Jawa. Kebetulan mereka berdua pergi ke apotik, naik mobil. Dosen Tionghoa masuk ke apotik untuk membeli obat, dosen Jawa menunggu sambil merokok. Ee, dihampiri oleh seorang sopir, dan ditanyai, dia dapat gaji sopir berapa? Dosen Jawa ini dikira sopir dosen Tionghoa.

Para peserta yang hadir langsung bisa mengidentikkan dirinya dengan cerita tersebut. Pertanyaannya kemudian adalah, darimana datangnya stereotipe ini? Apa makna stereotipe? Dan bisakah stereotipe dilampaui? Memang, stereotipe memiliki guna untuk memetakan liyan, atau orang yang tidak kita kenal. Permasalahannya adalah ketika stereotipe yang kaku dipelihara, tanpa ada upaya untuk mengenal, memahami orang lain dengan segala kompleksitasnya. Buku ini mendorong kita untuk kritis terhadap cara pandang kita, untuk melihat kemajemukan yang ada, dan melihat identitas sebagai sesuatu yang terus berubah.

Terima kasih pada para pembicara Dr. Chang-Yau Hoon, Dr. Sri Mastuti, Dr. Budiawan, moderator Olivia, dan penyelenggara Center for Chinese Indonesian Studies (CCIS), Perpustakaan UK Petra, Yayasan Nabil, dan Toko buku Petra Togamas. Terima kasih juga pada CY atas hadiah bukunya untuk koleksi Perpustakaan C2O!

Provoking Reality

Kompilasi Film Pendek Jerman: Gerakan "Manifesto Oberhausen" 1958-1964

Goethe-Institut bekerjasama dengan C2O library & collabtive mempersembahkan:

PROVOKING REALITY
Kompilasi Film-film Pendek Jerman
Gerakan "Manifesto Oberhausen"
1958-1964

Sabtu, 16 Maret 2013
C2O library & collabtive
pk. 19.00 – 21.00 WIB
Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264
Indonesia

The Oberhausen Manifesto was a declaration by a group of 26 young German filmmakers at the International Short Film Festival Oberhausen, North Rhine-Westphalia on 28 February 1962. The manifesto was a call to arms to establish a "new German feature film". It was initiated by Haro Senft and among the signatories were the directors Alexander Kluge and Edgar Reitz. The manifesto was associated with the motto "Papas Kino ist tot" (Papa's cinema is dead), although this phrase does not appear in the manifesto itself.

The signatories to the manifesto became known as the Oberhausen Group and are seen as important forerunners of the New German Cinema that began later in the decade. The Oberhausen Group were awarded the Deutscher Filmpreis in 1982.

Manifesto

The decline of conventional German cinema has taken away the economic incentive that imposed a method that, to us, goes against the ideology of film. A new style of film gets the chance to come alive.

Short movies by young German screenwriters, directors, and producers have achieved a number of international festival awards in the last few years and have earned respect from the international critics.

Their accomplishment and success has shown that the future of German films are in the hands of people who speak a new language of film. In Germany, as already in other countries, short film has become an educational and experimental field for feature films. We're announcing our aspiration to create this new style of film.

Film needs to be more independent. Free from all usual conventions by the industry. Free from control of commercial partners. Free from the dictation of stakeholders.

We have detailed spiritual, structural, and economic ideas about the production of new German cinema. Together we're willing to take any risk. Conventional film is dead. We believe in the new film.

Knit Knot *Klab Merajut*
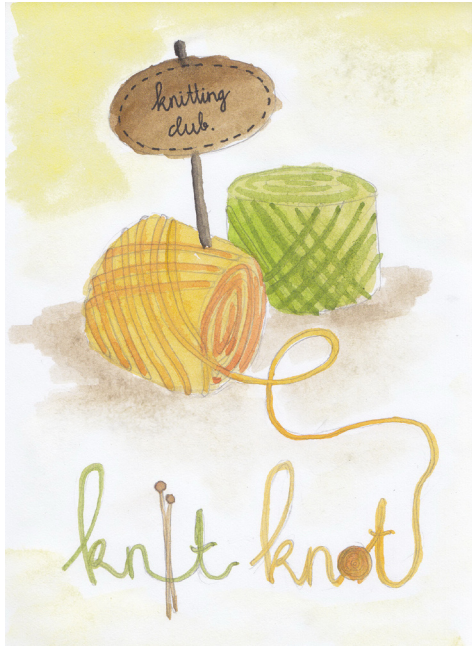
Setiap Minggu, pk. 15:00-17:00 WIB
(mulai tanggal 17 Maret 2013)
C2O library & collabtive
Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264

INFO: Deasy Esterina
Email: deasy_est@yahoo.com
HP: 0819 319 39370

Knit Knot adalah kegitan merajut bersama mengisi Minggu sore. Di sini kalian akan diajari untuk membuat rajutan-rajutan dengan berbagai pola dan bentuk. Untuk para perajut bisa juga merapatkan diri menghabiskan waktu sambil merajut dan bercengkerama bersama.

Bagi yang belum memiliki perlengkapan merajut, tersedia berbagai perlengkapan merajut mulai dari benang, stik rajut dan beberapa perlengkapan lainnya yang dapat dibeli dengan harga bersahabat.

London Calling *Sunday Market vol. 2*

Sunday, March 24, 2013, 11.00 - 24.00
Surabaya Town Square

SUNDAY MARKET is a conceptual market created by Soledad & The Sisters Co., General Supply Music&Service, Surabaya Fashion Carnival and Surabaya Town Square. Combining four elements : Fashion, Music, Art and Good Food blending into one packed of entertainment. Held in Surabaya Town Square, designed and merchandised to meet the needs of buyers of moderate, better and contemporary collections.

Maret 2013

Pameran foto
Supper Snapshots: capturing 2 cuisines
bersama Oxalis Atindriyaratri
9 - 22 Maret 2013
Pembukaan: Sabtu, 9 Maret, 18.00
C2O library & collabtive

Pemutaran film
PROVOKING REALITY
Kompilasi Film-film Pendek Jerman Gerakan "Manifesto Oberhausen" 1958-1964
Sabtu, 16 Maret 2013, 19.00 - 21.00
C2O library & collabtive
Email: goethehaus@jakarta.goethe.org
Phone: 021-235502 (115)

Klab merajut Knit-Knot
Bersama Deasy Esterina
Setiap Minggu, 15.00 - 17.00
Mulai 17 Maret.
C2O library & collabtive
Email: deasy_est@yahoo.com
Phone: 081931939370

SUNDAY MARKET
London Calling
Fashion, music and good food, designed for the moderate and contemporary buyers
Come and join our pop-up library stall!
Minggu, 24 Maret, 11.00 - 24.00
Surabaya Town Square

INFORMASI
info@c2o-library.net
http://c2o-library.net
Twitter: @c2o_library
FB: c2o library
Google+: gplus.to/c2olibrary

Bagaimana cara mengajukan acara di C2O?

Kami menyediakan ruang untuk digunakan berbagai pihak dalam menyelenggarakan berbagai acara yang berbasis pada kegiatan pembelajaran dan kebudayaan. Bentuk kegiatannya bisa bermacam-macam, seperti: pemutaran film/video, seminar, talk show pemikiran atau tema, FGD (Focus Group Discussion), sarasehan, presentasi karya, show karya atau dokumentasi karya, artist talk, performance, dan lain sebagainya.

Untuk mengajukan acara, silakan mengunduh dan mengisi formulir proposal kegiatan, tersedia di: *http://c2o-library.net/about/propose-event/*

Kirimkan formulir ini beserta materi visual (poster, flyer) dalam bentuk .jpg (max. 1mb) ke info@c2o-library.net selambat-lambatnya tanggal 20 pada bulan sebelum acara dimulai. (Jadi, untuk acara bulan Maret, proposal diemail selambat-lambatnya 20 Februari, dst.).

Bagaimana cara mendapatkan kabar terbaru C2O?

Daftarkan dirimu di http://c2o-library.net untuk mendapatkan berita terbaru. Kalender acara kami juga bisa dibaca di kolom kanan website. Terima kasih! :)